

ISSN 2086-4949
SEMESTER I 2021

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN TELUR



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
TAHUN 2021**

ISSN : 2086-4949

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN TELUR AYAM

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal, Kementerian Pertanian
2021**

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN TELUR AYAM

Volume 11 Nomor 1I Tahun 2021

Ukuran Buku : 10,12 inci x 7,17 inci (B5)

Jumlah Halaman : 55 halaman

Penasehat : Roby Darmawan, M.Eng

Penyunting :

Endah Susilawati, SP
Sri Wahyuningsih, S.Si

Naskah :

Maidiah Dwi Naruri Saida, S.Si

Design Sampul :

Rinawati, SE

Diterbitkan oleh :

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Kementerian Pertanian
2021**

© Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga publikasi "Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Telur Ayam" telah diselesaikan. Publikasi ini merupakan salah satu output dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam mengemban visi dan misinya dalam mempublikasikan data sektor pertanian maupun hasil analisisnya.

Publikasi Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Telur Ayam Semester I Tahun 2021 merupakan bagian dari publikasi Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian tahun 2021. Publikasi ini menyajikan keragaan data series komoditas telur ayam secara nasional dan internasional selama 5 tahun terakhir serta dilengkapi dengan hasil analisis indeks spesialisasi perdagangan, analisis daya saing, indeks keunggulan komparatif serta analisis lainnya.

Publikasi ini disajikan dalam bentuk *hardcopy* dan *softcopy*, serta dapat diakses melalui website Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian yaitu <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id>. Dengan diterbitkannya publikasi ini diharapkan para pembaca dapat memperoleh gambaran tentang keragaan dan analisis kinerja perdagangan komoditas telur ayam secara lebih lengkap dan menyeluruh.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan dan perbaikan publikasi berikutnya.

Jakarta, Juli 2021
Kepala Pusat Data dan
Sistem Informasi Pertanian,



Roby Darmawan, M.Eng
NIP. 196912151991011001

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
RINGKASAN EKSEKUTIF.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan	2
BAB II. METODOLOGI.....	3
2.1. Sumber Data dan Informasi	3
2.2. Metode Analisis	3
BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR	
PERTANIAN	9
3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian.....	9
3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Subsektor Peternakan	11
BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN TELUR AYAM	15
4.1. Sentra Produksi Telur Ayam	15
4.2. Keragaan Harga Telur Ayam.....	16
4.3. Kinerja Perdagangan Telur Ayam	20
4.4. Negara Tujuan Ekspor dan Asal Impor Telur Ayam Indonesia	27
4.5. Negara Eksportir dan Importir Telur Ayam Dunia	30
BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN TELUR AYAM.....	35
5.1. <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR) .	35
5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Indeks Keunggulan Komparatif (RSCA) Telur ayam	36
5.3. Penetrasi Pasar	37
BAB VI. PENUTUP.....	39
DAFTAR PUSTAKA	41

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2016 – 2020	9
Tabel 3.2.	Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Subsektor Peternakan 2016-2020	12
Tabel 3.3.	Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Subsektor Peternakan, Januari - Maret 2020-2021	13
Tabel 4.1.	Provinsi Sentra Produksi Telur Ayam di Indonesia, 2016-2020	16
Tabel 4.2.	Perkembangan Harga Produsen Harga Konsumen Telur Ayam di Indonesia, 2018-2020	16
Tabel 4.3.	Perkembangan Harga Produsen Telur Ayam di Sentra Produksi di Indonesia, 2016-2020	19
Tabel 4.4.	Perkembangan Neraca Perdagangan Telur Ayam Indonesia, 2016-2020	22
Tabel 4.5.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Telur Ayam, Januari – Maret Tahun 2020-2021	23
Tabel 4.6.	Volume dan Nilai Ekspor Impor Telur Ayam menurut Wujud, 2016-2020	24
Tabel 4.7.	Kode Harmonized System (HS) dan Deskripsi Telur Ayam Segar dan Olahan	24
Tabel 4.8.	Nilai Ekspor Telur Ayam Indonesia menurut Kode HS, 2016-2020 ..	25
Tabel 4.9.	Nilai Impor Telur Ayam Indonesia menurut Kode HS, 2016-2020 ...	26
Tabel 4.10.	Negara Tujuan Ekspor Telur Ayam Indonesia, 2016 dan 2020	28
Tabel 4.11.	Negara Asal Impor Telur Ayam Indonesia, 2016 dan 2020	30
Tabel 4.12.	Negara Eksportir Telur Ayam Terbesar di Dunia, 2016-2020	31
Tabel 4.13.	Negara Importir Telur Ayam Terbesar di Dunia, 2016-2020	32
Tabel 5.1.	Perkembangan Nilai <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR) Telur Ayam Indonesia, 2016-2020	35

Tabel 5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Telur Ayam Indonesia, 2016-2020	36
Tabel 5.3. Indeks Keunggulan Komparatif Telur Ayam Indonesia dalam Perdagangan Dunia, 2016-2020	37
Tabel 5.4. Perkembangan Penetrasi Pasar Telur Unggas Difertilisasi untuk Inkubasi (Kode HS 040711) ke Myanmar, 2016-2020	38

DAFTAR GAMBAR

	<i>Halaman</i>
Gambar 3.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian, 2016-2020	10
Gambar 3.2. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2016-2020	11
Gambar 3.3. Kontribusi Subsektor Pertanian Berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2020	11
Gambar 3.4. Perkembangan Nilai Neraca Perdagangan Subsektor Peternakan Tahun 2016-2020	12
Gambar 4.1. Provinsi Sentra Produksi Telur Ayam, 2016-2020	15
Gambar 4.2. Perkembangan Harga Produsen dan Konsumen Telur Ayam, 2018-2020	18
Gambar 4.3. Perkembangan Harga Impor Telur Ayam, 2018-2020.....	20
Gambar 4.4. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Telur Ayam Indonesia, Tahun 2016-2020	21
Gambar 4.5. <i>Share</i> Nilai Ekspor dan Impor Telur Ayam Segar dan Olahan di Indonesia, 2020	23
Gambar 4.6. Ekspor Telur Ayam Segar Indonesia menurut Kode HS, 2020	26
Gambar 4.7. Impor Telur Ayam Olahan Indonesia menurut Kode HS, 2020 ...	27
Gambar 4.8. Negara Tujuan Ekspor Telur Ayam Indonesia, 2016 dan 2020 ..	28
Gambar 4.9. Negara Asal Impor Telur Ayam Indonesia, 2016 dan 2020	29
Gambar 4.10. Negara Pengekspor Telur Ayam Terbesar di Dunia, Tahun 2016 dan 2020	31
Gambar 4.11. Negara Pengimpor Telur Ayam Terbesar di Dunia, Tahun 2016 dan 2020	33
Gambar 5.1. Penetrasi Pasar Telur Ayam ke Myanmar, 2016-2020	38

RINGKASAN EKSEKUTIF

Sentra produksi telur ayam tahun 2016-2020 terdapat di 10 (sepuluh) provinsi dengan kontribusi kumulatif mencapai 88,12%, yaitu provinsi Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Banten, Sulawesi Selatan, Bali, Sumatera Selatan, dan Lampung. Kontributor terbesar terhadap total produksi telur ayam yaitu Provinsi Jawa Timur sebesar 31,18%. Peringkat kedua adalah Provinsi Jawa Barat dengan kontribusi sebesar 12,66%.

Rata-rata harga produsen telur ayam tahun 2018 sebesar Rp 24.297,-/kg, tahun 2019 Rp 24.706,-/kg dan tahun 2020 Rp 25.766,-/kg. Tidak berbeda jauh dengan harga konsumen tahun 2018 sebesar Rp 24.832,-/kg, tahun 2019 Rp 25.817,-/kg dan tahun 2020 Rp 26.626,-/kg. Harga impor telur ayam dunia tertinggi terjadi pada bulan Maret 2018 yaitu USD 440,1 ribu/ton, sedangkan harga terendah pada bulan September 2018 yaitu USD 7.813/ton.

Neraca perdagangan telur ayam Indonesia periode 2016-2020 baik dari sisi volume maupun nilai bernilai negatif atau defisit. Nilai ekspor tahun 2020 menurun sebesar 24,89% dibandingkan nilai ekspor tahun 2019. Sedangkan nilai impornya meningkat sebesar 5,13%. Pada tahun 2020, nilai ekspor didominasi oleh telur ayam segar sebesar 95,80% atau senilai USD 1,3 juta sedangkan nilai impornya didominasi oleh telur ayam olahan sebesar 96,54% atau USD 9,8 juta impor adalah telur ayam olahan.

Negara tujuan ekspor utama telur ayam Indonesia pada tahun 2016 dan 2020 adalah Myanmar dengan kontribusi tahun 2020 sebesar 95,74% atau senilai USD 1,3 juta. Selanjutnya diekspor ke negara Singapura, Hongkong dan Arab Saudi. Impor telur ayam Indonesia tahun 2016 utamanya berasal Amerika Serikat yaitu sebanyak USD 11,98 juta. Sedangkan tahun 2020 negara asal impor beralih dari India dengan kontribusi 67,64% atau senilai USD 6,9 juta.

Nilai IDR telur ayam Indonesia memperlihatkan bahwa pada periode tahun 2016-2020 *supply* telur ayam Indonesia tergantung pada telur ayam impor tidak besar atau bahkan relatif kecil berkisar 0,03% sampai 0,11%. Selanjutnya nilai

SSR komoditas telur ayam tahun 2016-2020 lebih dari 99,91% yang berarti bahwa sebagian besar kebutuhan telur ayam dalam negeri dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri. Nilai ISP tahun 2016-2020 berkisar -0,86 sd -0,66 yang menunjukkan bahwa daya saing komoditas telur ayam Indonesia sangat rendah. Berdasarkan hasil perhitungan RSCA juga dapat dilihat bahwa komoditas telur ayam Indonesia secara umum tidak mempunyai daya saing di pasar dunia karena nilai RSCA yang negatif berkisar -0,891 sampai -0,676.

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan nasional Negara Indonesia. Perannya terlihat nyata dalam penerimaan devisa negara melalui ekspor, penyediaan lapangan kerja, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku berbagai industri dalam negeri, perolehan nilai tambah dan daya saing serta optimalisasi pengolahan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Peranan sektor pertanian luas dalam kegiatan perekonomian di Indonesia dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada triwulan I 2021 yang cukup besar yaitu 13,17% atau setara Rp 522,8 triliun (angka sangat sangat sementara, BPS) dan menempati urutan kedua setelah sektor industri pengolahan.

Sektor peternakan merupakan salah satu subsektor yang menjadi motor penggerak pembangunan khususnya di wilayah pedesaan. Pemenuhan kebutuhan pangan asal hewan sangat penting bagi bangsa Indonesia karena menyangkut pemenuhan gizi bagi penduduk yang cenderung meningkat sepanjang tahun.

Salah satu sumber protein hewani dengan harga yang relatif terjangkau dan mudah diperoleh adalah telur ayam. Selain harganya yang terjangkau, telur ayam mudah diolah menjadi berbagai macam masakan sehingga banyak digunakan dalam rumah tangga maupun rumah makan. Telur sebagai bahan pangan mempunyai banyak kelebihan misalnya, kandungan gizi yang tinggi dan harga relatif murah bila dibandingkan dengan bahan sumber protein lainnya (Idayanti dkk. 2009).

Protein telur adalah bahan yang dibutuhkan dalam banyak makanan. Hari ini, telur tersebar luas di perdagangan internasional dan industri telur merupakan segmen penting dari industri pangan dunia. Protein telur ayam memiliki sifat fungsional yang unik, seperti pembuat gel, pembuat busa (putih telur) dan pengemulsi (kuning telur) (Mine, 2002).

Telur ayam ras mempunyai permintaan yang tinggi dan terus meningkat serta mempunyai pangsa pasar yang luas. Menjelang hari raya, permintaan telur ayam ras naik sehingga mengakibatkan harga pasar naik. Apabila kenaikan harga tersebut berjalan cukup lama maka peternak tertarik untuk memproduksi telur lebih banyak, sehingga menyebabkan penawaran telur lebih tinggi dan harga menjadi turun. Maka hal inilah yang menyebabkan harga telur hingga kini masih turun naik mengikuti pola hari raya (Rasyaf, 1996).

Untuk mengetahui kinerja perdagangan telur ayam baik di dalam maupun di luar negeri, maka akan dibahas mengenai perkembangan produksi, harga serta neraca ekspor impor telur ayam.

1.2. Tujuan

Tujuan analisis kinerja perdagangan komoditas telur ayam adalah untuk mengetahui kondisi produksi, harga (domestik dan internasional) dan kinerja perdagangan komoditas telur ayam serta posisi Indonesia di pasar internasional akan produk pertaniannya.

BAB II. METODOLOGI

2.1. Sumber Data dan Informasi

Analisis kinerja perdagangan komoditas telur ayam tahun 2021 disusun berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari data sekunder yang bersumber dari instansi terkait baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun di luar Kementerian Pertanian seperti Badan Pusat Statistik (BPS), *World Bank*, *Food and Agriculture Organization (FAO)*, dan *Trademap*.

2.2. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penyusunan analisis kinerja perdagangan komoditas telur ayam adalah sebagai berikut :

A. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis keragaan, diantaranya dengan menyajikan nilai rata-rata pertumbuhan per tahun, rata-rata dan persentase kontribusi (*share*) yang mencakup indikator kinerja perdagangan komoditas Pertanian meliputi :

- Produksi telur ayam
- Harga produsen, konsumen, dan internasional
- Volume dan nilai ekspor-impor, berdasarkan wujud segar/primer dan olahan/manufaktur, serta berdasarkan kode HS (*Harmony System*)
- Negara tujuan ekspor dan negara asal impor
- Negara eksportir dan importir dunia

B. Analisis Inferensia

Analisis inferensia yang digunakan dalam analisis kinerja perdagangan komoditas telur ayam antara lain :

- **Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)**

ISP digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas. ISP ini dapat menggambarkan apakah untuk suatu komoditas, posisi Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir komoditas pertanian tersebut. Secara umum ISP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ISP = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{(X_{ia} + M_{ia})}$$

dimana :

X_{ia} = volume atau nilai ekspor komoditas ke-i Indonesia

M_{ia} = volume atau nilai impor komoditas ke-i Indonesia

Nilai ISP adalah

- 1 s/d -0,5 : Berarti komoditas tersebut pada tahap pengenalan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing rendah atau negara bersangkutan sebagai pengimpor suatu komoditas
- 0,4 s/d 0,0 : Berarti komoditas tersebut pada tahap substitusi impor dalam perdagangan dunia
- 0,1 s/d 0,7 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap perluasan ekspor dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang kuat
- 0,8 s/d 1,0 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap pematangan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang sangat kuat.

- **Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage – RCA*) dan (*Revealed Symetric Comparative Advantage- RSCA*)**

Konsep *comparative advantage* diawali oleh pemikiran David Ricardo yang melihat bahwa kedua negara akan mendapatkan keuntungan dari perdagangan apabila menspesialisasikan untuk memproduksi produk-produk yang memiliki *comparative advantage* dalam keadaan *autarky* (tanpa perdagangan). Balassa (1965) menemukan suatu pengukuran terhadap keunggulan komparatif suatu negara secara empiris dengan melakukan penghitungan matematis terhadap data-data nilai ekspor suatu negara dibandingkan dengan nilai ekspor dunia. Penghitungan Balassa ini disebut *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang kemudian dikenal dengan Balassa RCA Index :

$$RCA = \frac{X_{ij} / X_j}{X_{iw} / X_w}$$

dimana:

X_{ij} : Nilai ekspor komoditi i dari negara j (Indonesia)

X_j : Total nilai ekspor non migas negara j (Indonesia)

X_{iw} : Nilai ekspor komoditi i dari dunia

X_w : Total nilai ekspor non migas dunia

Sebuah produk dinyatakan memiliki daya saing jika $RCA > 1$, dan tidak berdaya saing jika $RCA < 1$. Berdasarkan hal ini, dapat dipahami bahwa nilai RCA dimulai dari 0 sampai tidak terhingga.

Menyadari keterbatasan RCA tersebut, maka dikembangkan *Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)*, dengan rumus sebagai berikut :

$$RSCA = \frac{(RCA - 1)}{(RCA + 1)}$$

Konsep RSCA membuat perubahan dalam penilaian daya saing, dimana nilai RSCA dibatasi antara -1 sampai dengan 1. Sebuah produk disebut memiliki daya saing jika memiliki nilai di atas nol, dan dikatakan tidak memiliki daya saing jika nilai dibawah nol.

- ***Import Dependency Ratio (IDR)***

Import Dependency Ratio (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Nilai IDR dihitung berdasarkan definisi yang dibangun oleh FAO (*Food and Agriculture Organization of the United Nations*).

Penghitungan nilai IDR tidak termasuk perubahan stok dikarenakan besarnya stok (baik dari impor maupun produksi domestik) tidak diketahui.

$$IDR = \frac{\text{Impor}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- ***Self Sufficiency Ratio (SSR)***

Nilai SSR menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. SSR diformulasikan sbb.:

$$SSR = \frac{\text{Produksi}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- ***Market Penetration (Penetrasi Pasar)***

Market Penetration adalah mengukur perbandingan antara ekspor produk tertentu (X) dari suatu negara (Y) ke negara lainnya (Z) terhadap Ekspor produk tertentu (X) dari dunia ke-Z. Market Penetration bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penetrasi (perembesan) komoditi

tertentu dari suatu negara di negara tujuan ekspor. Semakin besar nilai penetrasinya dibandingkan nilai penetrasi dari negara lain maka berarti komoditi dari negara tersebut mempunyai daya saing yang cukup kuat.

$$MP = \frac{\text{Ekspor produk X dari negara Y ke negara Z}}{\text{Ekspor produk X dari dunia ke Z}} \times 100\%$$

Atau

$$MP = \frac{\text{Impor produk X negara Z dari Y}}{\text{Impor produk X negara Z dari dunia}} \times 100\%$$

BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR PERTANIAN

3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian

Gambaran umum kinerja perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat dari neraca perdagangan komoditas pertanian (ekspor dikurangi impor) yang meliputi subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan. Selama tahun 2016 sampai dengan 2020 neraca perdagangan komoditas pertanian mengalami surplus baik dari sisi volume maupun nilai neraca perdagangan. Hal ini dapat dilihat secara rinci pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2016 – 2020

No.	Uraian	Tahun					Pertumb. (%)
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	Ekspor						
	- Volume (Ton)	37.398.705	43.828.640	45.109.559	46.464.812	43.831.028	-5,67
	- Nilai (000 USD)	28.025.879	34.925.607	30.736.017	27.577.795	30.980.803	12,34
2	Impor						
	- Volume (Ton)	30.699.785	30.905.507	33.325.988	31.300.336	31.417.438	0,37
	- Nilai (000 USD)	17.964.671	19.485.445	21.696.535	20.139.869	19.525.541	-3,05
3	Neraca Perdagangan						
	- Volume (Ton)	6.698.919	12.923.134	11.783.571	15.164.476	12.413.590	-18,14
	- Nilai (000 USD)	10.061.208	15.440.162	9.039.482	7.437.925	11.455.262	54,01

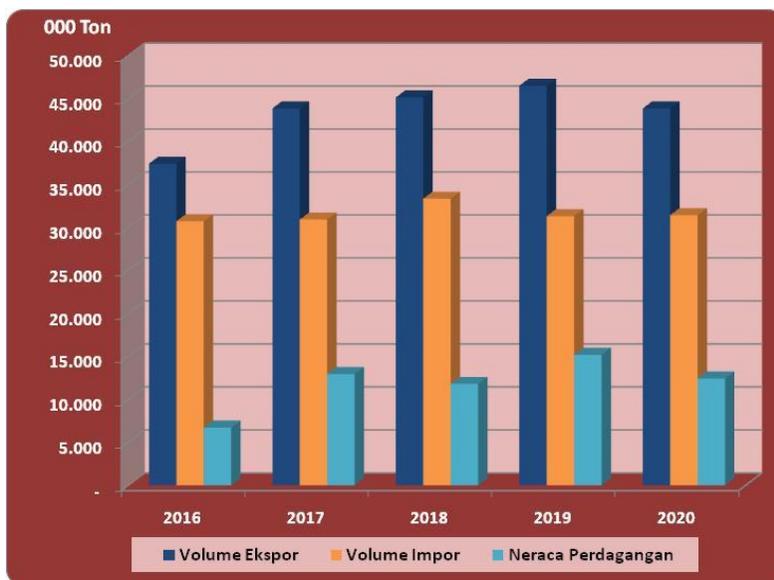
Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Data tahun 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

Data tahun 2017 - 2020 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Berdasarkan Tabel 3.1 terlihat bahwa surplus neraca perdagangan komoditas pertanian dari tahun 2016 – 2020 berfluktuasi. Volume neraca perdagangan sektor pertanian tahun 2017-2020 meningkat cukup besar jika dibandingkan tahun 2016. Pada tahun 2016 nilai neraca perdagangan komoditas pertanian sebesar USD 10,06 milyar dan tahun 2020 surplus neraca perdagangan mengalami peningkatan menjadi sebesar USD 11,46 milyar.

Jika dilihat pertumbuhannya, surplus volume neraca perdagangan komoditas pertanian tahun 2020 terlihat mengalami penurunan dibandingkan tahun 2019 sebesar 18,14%. Penurunan laju pada tahun ini terutama karena penurunan volume ekspor sebesar 5,67% sedangkan volume impor naik sebesar 0,37%. Sebaliknya dilihat dari sisi nilai, terjadi peningkatan neraca perdagangan yang cukup besar pada tahun 2020 dibandingkan tahun 2019 yaitu sebesar 54,01%. Hal ini dikarenakan peningkatan nilai ekspor sebesar 12,34% dan penurunan nilai impor sebesar 3,05%. Volume ekspor dan impor komoditas pertanian ini secara lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 3.1. yang secara umum menunjukkan volume ekspor selalu lebih tinggi dibandingkan volume impornya atau mengalami surplus dalam neraca perdagangan pertanian. Surplus terbesar terjadi pada tahun 2019 sebesar 15,16 juta ton.



Gambar 3.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian, 2016-2020

Dari sisi nilai neraca perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat pada Gambar 3.2. Surplus nilai neraca perdagangan terbesar dicapai pada tahun 2017 yaitu sebesar USD 15,44 milyar, dengan nilai

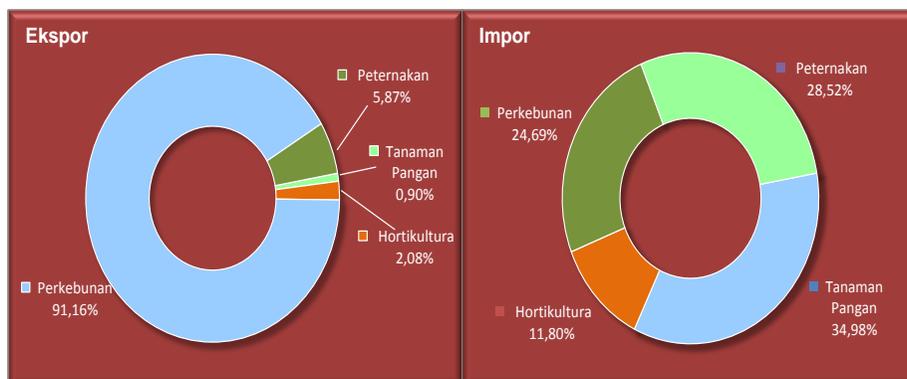
ekspor sebesar USD 34,93 milyar dan nilai impor sebesar USD 19,49 milyar.



Gambar 3.2. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2016– 2020

3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Subsektor Peternakan

Kontribusi nilai ekspor subsektor peternakan terhadap sektor pertanian berada diposisi kedua setelah perkebunan yaitu sebesar 5,87%. Sedangkan kontribusi nilai impor peternakan terhadap pertanian adalah sebesar 28,52% (Gambar 3.3).



Gambar 3.3 Kontribusi Subsektor Pertanian Berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2020

Volume ekspor subsektor peternakan pada tahun 2020 naik sebesar 2,49% terhadap tahun 2019. Dan dari sisi nilai ekspor meningkat sebesar 17,07% pada periode yang sama. Tahun 2020, nilai ekspor subsektor peternakan sebesar USD 1,82 milyar atau setara dengan 628,56 ribu ton naik dibandingkan tahun 2019 sebesar 1,55 milyar atau setara 613,29 ribu ton (Tabel 3.2).

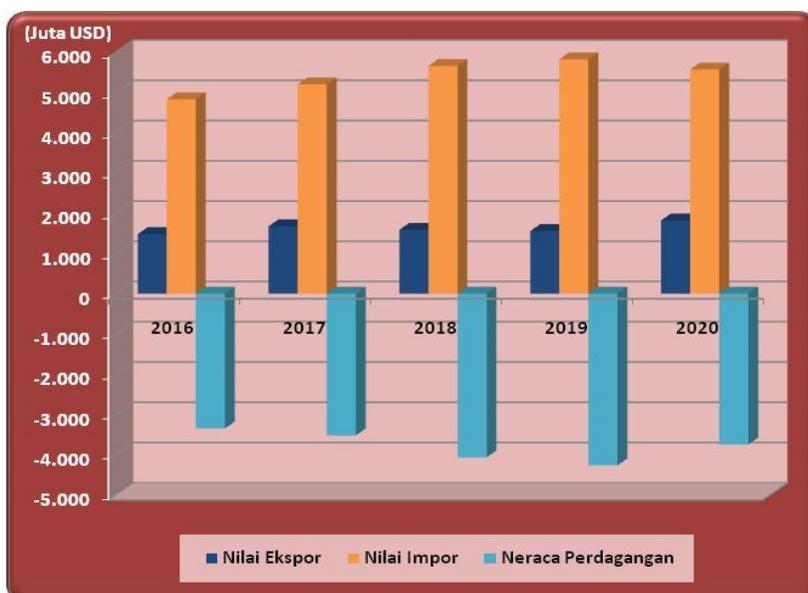
Tabel 3.2. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor, Subsektor Peternakan 2016 – 2020

No.	Uraian	Tahun					Pertumb. (%)
		2016	2017	2018	2019	2020	2019 - 2020
1 Ekspor							
	- Volume (Ton)	689.300	703.575	682.143	613.292	628.561	2,49
	- Nilai (000 USD)	1.477.191	1.671.897	1.585.235	1.552.675	1.817.687	17,07
2 Impor							
	- Volume (Ton)	2.646.451	2.753.923	2.953.797	3.067.317	2.754.288	-10,21
	- Nilai (000 USD)	4.830.759	5.198.317	5.657.378	5.821.957	5.568.924	-4,35
3 Neraca Perdagangan							
	- Volume (Ton)	-1.957.151	-2.050.348	-2.271.654	-2.454.025	-2.125.727	-13,38
	- Nilai (000 USD)	-3.353.568	-3.526.421	-4.072.143	-4.269.282	-3.751.237	-12,13

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Keterangan: - Data tahun 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

- Data tahun 2017 - 2020 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017



Gambar 3.4. Perkembangan Nilai Neraca Perdagangan Subsektor Peternakan Tahun 2016 - 2020

Dari sisi impor subsektor peternakan, volume dan nilai impornya menurun pada tahun 2020 dibandingkan tahun 2019 dengan penurunan sebesar 10,21% dan 4,35%. Pada tahun 2020 nilai impor subsektor peternakan sebesar USD 5,57 milyar atau setara 2,75 juta ton. Dari ekspor impor tersebut dapat diketahui bahwa neraca perdagangan subsektor peternakan masih mengalami defisit. Namun karena kenaikan volume dan nilai ekspor diikuti dengan penurunan volume dan nilai impor, menyebabkan defisit subsektor peternakan tahun 2020 semakin kecil dibandingkan tahun 2019. Penurunan defisit dari sisi nilai yaitu sebesar 12,13%. Tahun 2020 nilai defisit neraca perdagangan subsektor peternakan sebesar USD 3,75 milyar sedangkan tahun 2019 sebesar USD 4,27 milyar (Tabel 3.2).

Perkembangan volume ekspor subsektor peternakan Januari - Maret 2021 mengalami peningkatan sebesar 3,78% dibandingkan Januari - Maret 2020 yaitu dari 157,77 ribu ton menjadi 163,74 ribu ton. Nilai ekspor pada periode tersebut meningkat sebesar 10,40% dari USD 434,93 juta di tahun 2020 menjadi USD 480,14 juta pada tahun 2021. Demikian juga bila dilihat dari volume dan nilai impor mengalami peningkatan masing-masing sebesar 4,04% dan 11,68%, secara rinci disajikan pada Tabel. 3.3.

Tabel 3.3. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Sub Sektor Peternakan, Januari - Maret 2020-2021

No.	Uraian	Januari - Maret		Pertumb. (%)
		2020	2021	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	157.769	163.740	3,78
	- Nilai (000 USD)	434.927	480.144	10,40
2	Impor			
	- Volume (Ton)	717.351	746.305	4,04
	- Nilai (000 USD)	1.306.527	1.459.105	11,68
3	Neraca Perdagangan			
	- Volume (Ton)	-559.581	-582.566	4,11
	- Nilai (000 USD)	-871.601	-978.962	12,32

Sumber : BPS diolah Pusdatin

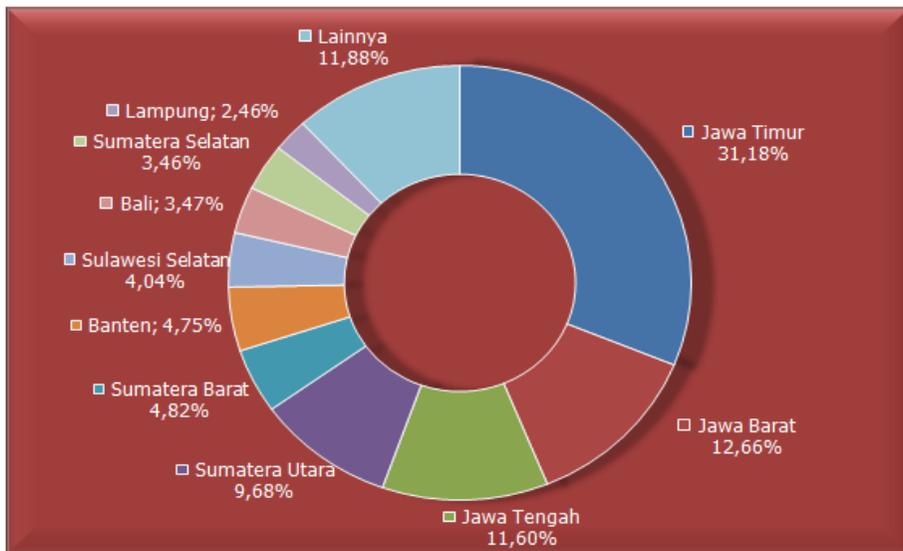
Keterangan: - Data ekspor impor menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Walaupun volume dan nilai ekspor mengalami peningkatan namun neraca perdagangan komoditas peternakan mengalami defisit. Defisit tersebut mengalami kenaikan sebesar 4,11% dari sisi volume dan naik 12,32% dari sisi nilai pada periode Januari - Maret 2020 dan 2021.

BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN TELUR AYAM

4.1. Sentra Produksi Telur Ayam

Sentra produksi telur ayam ras dan buras selama tahun 2016-2020 terdapat di 10 (sepuluh) provinsi dengan kontribusi kumulatif mencapai 88,12% dari total produksi telur ayam Indonesia. Sepuluh provinsi tersebut adalah Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Banten, Sulawesi Selatan, Bali, Sumatera Selatan, dan Lampung (Gambar 4.1).



Gambar 4.1. Provinsi Sentra Produksi Telur Ayam, 2016-2020

Kontributor terbesar terhadap total produksi telur ayam yaitu Provinsi Jawa Timur sebesar 31,18% dengan rata-rata produksi tahun 2016-2020 sebesar 1,36 juta ton. Peringkat kedua adalah Provinsi Jawa Barat dengan kontribusi sebesar 12,66% dan rata-rata produksi 550,15 ribu ton, diikuti Jawa Tengah dengan kontribusi 11,60% dan rata-rata produksi 504,35 ribu ton, Sumatera Utara dengan kontribusi 9,68% dan Sumatera Barat dengan kontribusi 4,82% atau sebesar 209,35 ribu ton.

Provinsi lainnya memiliki kontribusi dibawah 4,8% dari total produksi telur ayam ras dan buras Indonesia (Tabel 4.1).

Tabel 4.1. Provinsi Sentra Produksi Telur Ayam di Indonesia, 2016-2020

No	Propinsi	Tahun					Rata-rata (Ton)	Share (%)	Share kumulatif (%)
		2016	2017	2018	2019	2020*)			
1	Jawa Timur	466.557	1.560.130	1.340.562	1.653.858	1.754.273	1.355.076	31,18	31,18
2	Jawa Barat	155.042	709.427	820.169	522.382	543.741	550.152	12,66	43,83
3	Jawa Tengah	247.580	560.040	618.589	530.300	565.297	504.361	11,60	55,44
4	Sumatera Utara	153.771	454.595	415.235	525.116	556.040	420.951	9,68	65,12
5	Sumatera Barat	67.592	184.398	203.636	286.803	304.298	209.345	4,82	69,94
6	Banten	71.394	287.471	232.308	212.317	228.154	206.329	4,75	74,69
7	Sulawesi Selatan	109.449	166.373	160.610	214.100	226.632	175.433	4,04	78,72
8	Bali	50.975	161.463	156.312	187.390	198.829	150.994	3,47	82,20
9	Sumatera Selatan	61.306	203.926	187.208	145.672	154.463	150.515	3,46	85,66
10	Lampung	46.920	77.867	121.607	139.526	147.664	106.717	2,46	88,12
11	Lainnya	251.805	488.144	644.226	582.610	615.976	516.552	11,88	100
Total		1.682.391	4.853.834	4.900.463	5.000.074	5.295.366	4.346.426	100	

Sumber : BPS dan Ditjen. Peternakan dan Kesehatan Hewan, diolah Pusdatin

Ket : Produksi telur ayam merupakan data yang dikompilasi berjenjang dari laporan daerah

*) Angka Sementara

4.2. Keragaan Harga Telur Ayam

Menurut data dari Badan Pusat Statistik, ada dua jenis data harga telur ayam, yaitu harga telur ayam ditingkat produsen dan ditingkat konsumen. Harga produsen adalah harga telur ayam ditingkat petani/peternak dengan satuan rp/kg, sedangkan harga konsumen adalah harga telur ayam di pasar dengan satuan rp/kg.

Tabel 4.2. Perkembangan Harga Produsen dan Harga Konsumen Telur Ayam di Indonesia, 2018-2020

Tahun	Bulan												Rata-rata
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	
Harga Produsen Telur Ayam Ras (Rp/ Kg)													
2018	23.809	23.745	23.591	23.584	24.122	24.440	24.842	24.877	24.647	24.497	24.390	25.020	24.297
2019	25.054	24.822	24.652	24.707	25.089	24.886	24.765	24.757	24.592	24.230	24.259	24.655	24.706
2020	25.210	25.295	25.531	25.688	25.572	25.734	26.000	26.032	25.849	25.735	25.973	26.570	25.766
Harga Konsumen Telur Ayam Ras (Rp/ kg)													
2018	24.555	23.940	23.498	23.571	24.475	25.087	26.283	25.790	25.228	24.867	24.700	25.992	24.832
2019	26.256	25.891	25.596	25.645	26.272	26.161	25.966	25.767	25.456	25.300	25.285	26.205	25.817
2020	26.231	26.353	26.393	26.746	26.204	26.371	26.802	27.043	26.568	26.267	26.701	27.835	26.626
Margin Harga Konsumen - Produsen (Rp/ kg)													
2018	746	195	-93	-13	353	647	1.441	913	581	370	310	972	535
2019	1.202	1.069	944	938	1.183	1.275	1.201	1.010	864	1.070	1.026	1.550	1.111
2020	1.021	1.058	862	1.058	632	637	802	1.011	719	532	728	1.265	860

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Selama tahun 2018-2020 harga telur ayam ras ditingkat produsen berada pada kisaran harga Rp 23.584,-/kg sampai Rp 26.570,-/kg. Rata-rata harga produsen telur ayam ras pada tahun 2018 adalah Rp 24.297,-/kg. Selanjutnya pada Januari 2019, harga telur ayam sebesar Rp 25.054,-/kg dan semakin menurun pada bulan-bulan selanjutnya hingga Rp 24.230,-/kg. Harga produsen telur ayam pada tahun 2020 meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yaitu berkisar antara Rp 25.210,-/kg sampai dengan Rp 26.570,-/kg, dengan rata-rata harga pada tahun tersebut sebesar Rp 25.766,-/kg. Sedangkan harga konsumen telur ayam selama tahun 2018-2020 berada pada kisaran Rp 23.498,-/kg sampai Rp 27.835,-/kg. Rata-rata harga konsumen tahun 2020 sebesar Rp 26.626,-/kg naik dibandingkan tahun 2018 dan 2019. Kenaikan harga produsen dan konsumen telur ayam ras yang tidak begitu bergejolak dapat terjadi karena diberlakukannya aturan harga acuan penjualan telur ayam ras tahun 2020 yang dikeluarkan oleh Kementerian Perdagangan baik ditingkat peternak maupun pedagang (konsumen). Harga produsen dan konsumen telur ayam tiap bulannya selama tahun 2018-2020 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Margin perdagangan telur ayam adalah selisih antara harga produsen telur ayam di tingkat peternak dan harga konsumen telur ayam. Margin harga menunjukkan seberapa besar disparitas harga yang terjadi. Kesenjangan atau '*gap*' harga pada periode ini relatif rendah dan stabil. Untuk tahun 2019 margin terendah terjadi pada bulan September dengan selisih harga produsen dan konsumen sebesar Rp 864,-/kg, pada bulan lainnya margin berkisar Rp 938,-/kg sampai Rp 1.275,-/kg. Tahun 2020 margin harga cukup stabil namun pada bulan April margin harga lebih tinggi dibandingkan bulan lainnya yaitu Rp 1.058,-/Kg.



Gambar 4.2. Perkembangan Harga Produsen dan Konsumen Telur Ayam, 2018-2020

Pada Gambar 4.2. terlihat bahwa margin harga produsen dan konsumen telur ayam cenderung berfluktuatif walaupun tidak terjadi kenaikan atau penurunan harga yang cukup drastis. Fluktuasi harga produsen telur ayam sejalan dengan fluktuasi harga konsumennya. Sebagaimana pada umumnya, harga konsumen akan lebih tinggi dibandingkan harga produsen. Namun pada bulan Maret dan April 2018 terlihat bahawa harga produsen dan konsumen telur ayam cenderung sama atau bahkan harga konsumennya lebih rendah dibanding harga produsen, yang menyebabkan margin harga menjadi negatif. Selama periode 2018-2020, harga produsen dan harga konsumen tertinggi terjadi pada bulan Desember 2020 yaitu Rp 26.570,-/kg untuk harga produsen dan Rp 27.835,-/kg untuk harga konsumen. Sedangkan margin harga tertinggi terjadi pada bulan Juli 2018 yaitu sebesar Rp 1.441,-/kg, karena kenaikan harga konsumen pada bulan tersebut tidak disertai dengan kenaikan harga produsennya.

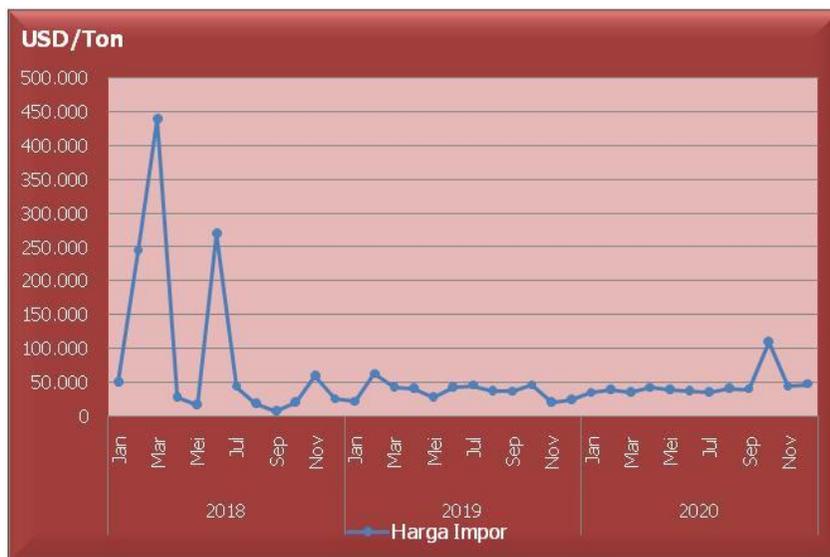
Perkembangan harga produsen telur ayam di provinsi sentra produksi di Indonesia disajikan pada Tabel 4.3. Harga produsen tahun 2019-2020 di sepuluh provinsi sentra produksi mengalami kenaikan dengan persentase diatas 4,29%. Kenaikan harga tertinggi terjadi di Provinsi Jawa Tengah sebesar 13,75%, naik dari Rp 20.113,-/kg di 2019 menjadi Rp 22.879,-/kg ditahun 2020. Harga di provinsi sentra tahun 2020 masih berada dibawah harga produsen rata-rata Indonesia Rp 25.766,-/kg. Dalam tiga tahun terakhir, harga produsen di Provinsi Sulawesi Selatan paling tinggi dibandingkan harga di provinsi sentra lainnya. Tahun 2020 harga di provinsi tersebut mencapai Rp 24.292,-/kg. Sedangkan harga terendah tahun 2020 berada di Provinsi Bali yaitu Rp 20.171,-/kg. Walaupun Jawa Timur merupakan provinsi sentra produksi telur ayam pertama, namun tidak menjadikan harga produsen telur ayam di provinsi tersebut lebih murah dibanding harga di provinsi lain yang jumlah produksinya dibawah Jawa Timur. Pada tahun 2020 harga produsen telur ayam di provinsi tersebut Rp 21.271,-/kg. Naik sebesar 10,07% dibandingkan tahun 2019 yang hanya Rp 19.325,-/kg.

Tabel 4.3. Perkembangan Harga Produsen Telur Ayam di Sentra Produksi di Indonesia, 2016-2020

No	Propinsi	Tahun					Rata-rata (Rp/Kg)	Pertumbuhan 2019-2020 (%)
		2016	2017	2018	2019	2020		
1	Jawa Timur	17.724	16.754	19.653	19.325	21.271	18.945	10,07
2	Jawa Barat	19.794	20.198	22.021	22.432	22.234	21.336	-0,88
3	Jawa Tengah	18.621	17.259	19.856	20.113	22.879	19.746	13,75
4	Sumatera Utara	19.115	19.835	20.869	21.408	22.531	20.752	5,25
5	Sumatera Barat	17.900	18.217	21.952	22.342	23.442	20.771	4,92
6	Banten	20.559	19.874	22.598	22.218	22.838	21.617	2,79
7	Sulawesi Selatan	20.037	19.635	23.108	23.663	24.292	22.147	2,66
8	Bali	18.419	18.322	20.402	20.267	20.171	19.516	-0,47
9	Sumatera Selatan	20.534	20.964	20.878	22.101	23.239	21.543	5,15
10	Lampung	19.342	19.109	21.017	21.254	21.836	20.512	2,74
Indonesia		22.876	22.325	24.297	24.706	25.766	23.994	4,29

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Perkembangan harga impor telur ayam segar dapat dilihat pada Gambar 4.3. Secara umum harga impor telur ayam segar tahun 2018-2020 sangat fluktuatif. Namun harga impor diawal 2018 memperlihatkan harga impor yang cukup tinggi dibandingkan bulan-bulan selanjutnya. Harga tertinggi terjadi pada bulan Februari dan Maret 2018 yaitu sebesar USD 245.347/ton dan USD 440.018/ton, sedangkan harga terendah terjadi pada bulan September 2018 yaitu USD 7.813/ton. Pada bulan Oktober 2020 harga impor terlihat sedikit mengalami peningkatan menjadi sebesar USD 110.391/ton. Selain pada bulan-bulan tersebut harga impor telur ayam segar berkisar antara USD 19.680/ton sampai USD 62.977/ton.

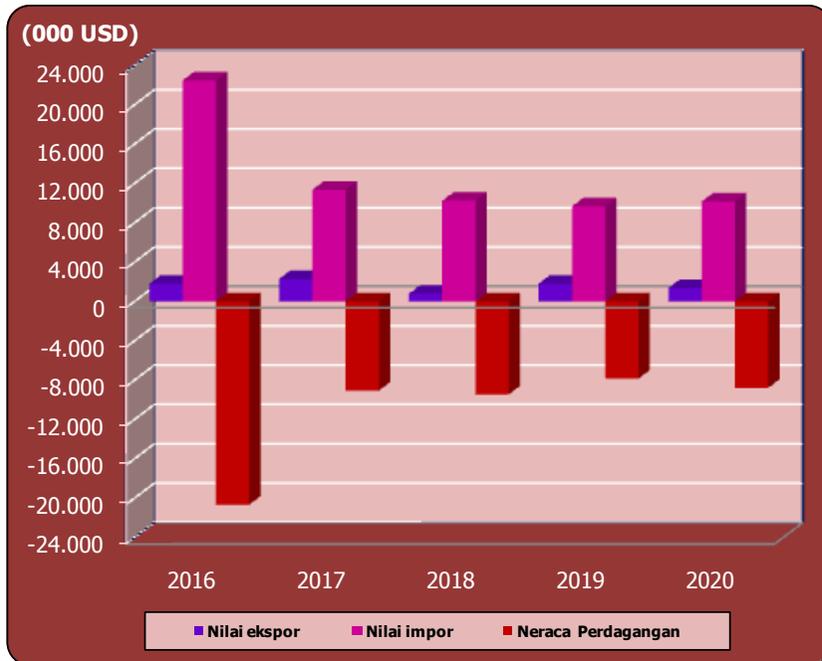


Gambar 4.3. Perkembangan Harga Impor Telur Ayam, 2018-2020

4.3. Kinerja Perdagangan Telur ayam

Perkembangan ekspor dan impor telur ayam menggambarkan keragaan kinerja perdagangannya secara nasional. Neraca perdagangan telur ayam menunjukkan nilai defisit yang berfluktuatif, hal ini karena impor telur ayam yang dilakukan Indonesia lebih besar dibandingkan

dengan eksportnya. Defisit telur ayam terbesar terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar USD 20,7 juta namun nilai defisit tersebut menurun ditahun-tahun berikutnya. Tahun 2020 nilai defisit neraca perdagangan telur ayam Indonesia sebesar USD 8,79 juta (Gambar 4.4).



Gambar 4.4. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Telur Ayam Indonesia, Tahun 2016-2020

Produksi telur ayam Indonesia hingga saat ini belum mencukupi kebutuhan akan telur ayam dalam wujud tertentu sehingga untuk memenuhi kebutuhan tersebut perlu dilakukan impor. Volume ekspor telur ayam selama lima tahun terakhir terbanyak terjadi tahun 2017 yaitu sebesar 386 ton. Namun volume tersebut semakin menurun terutama di tahun 2020 menjadi 78 ton. Volume tersebut juga turun sebesar 54,58% jika dibandingkan tahun 2019. Sedangkan volume impor telur ayam tahun 2020 sebanyak 2,01 ribu ton atau senilai USD 10,15 ribu meningkat dibandingkan impor tahun 2019 sebanyak 1,90 ribu ton atau senilai USD 9,66 ribu (Tabel 4.4).

Tabel 4.4. Perkembangan Neraca Perdagangan Telur Ayam Indonesia, 2016 – 2020

No.	Uraian	Tahun					Pertumb 2019-2020 (%)
		2016	2017	2018	2019	2020	
1. Ekspor							
	- Volume (Ton)	303	386	46	171	78	-54,58
	- Nilai (000 USD)	1.804	2.287	773	1.809	1.359	-24,89
2. Impor							
	- Volume (Ton)	1.791	1.555	1.888	1.902	2.009	5,63
	- Nilai (000 USD)	22.468	11.355	10.231	9.657	10.152	5,13
3. Neraca Perdagangan							
	- Volume (Ton)	-1.488	-1.169	-1.842	-1.731	-1.932	11,58
	- Nilai (000 USD)	-20.664	-9.068	-9.458	-7.848	-8.793	12,05

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

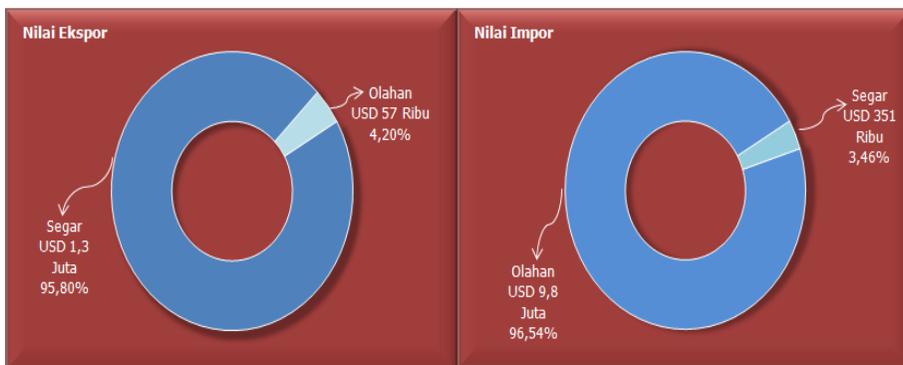
Neraca perdagangan telur ayam kumulatif periode Januari-Maret 2020 dan 2021 mengalami defisit baik dari sisi volume maupun nilai dengan persentase penurunan masing-masing sebesar 10,81% dan 3,32%. Nilai defisit neraca perdagangan telur ayam bulan Januari-Maret 2021 sebesar USD 2,58 juta menurun dibandingkan defisit pada periode yang sama tahun 2020 yaitu senilai USD 2,67 juta. Volume ekspor telur ayam Indonesia pada tahun 2021 (Januari-Maret) menurun cukup besar dibandingkan tahun 2020 yaitu sebesar 81,72%, turun dari 21 ton menjadi 4 ton pada 2021. Sedangkan volume impor tahun 2021 periode tersebut menurun sebesar 13,34% dibandingkan volume impor tahun 2020. Nilai impor telur ayam bulan Januari-Maret 2021 senilai USD 2,64 juta lebih rendah dibandingkan nilai impor tahun 2020 senilai USD 3,03 juta. Penurunan volume dan nilai impor ini menyebabkan penurunan defisit neraca perdagangan telur ayam Indonesia ditahun 2021. Volume dan nilai impor telur ayam kumulatif Januari-Maret tahun 2020 dan 2021 secara rinci dapat di lihat pada Table 4.5.

Tabel 4.5 Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Telur Ayam, Januari-Maret Tahun 2020-2021

No.	Uraian	Januari - Maret		Pertumb. (%)
		2020	2021	
1. Ekspor				
	- Volume (Ton)	21	4	-81,72
	- Nilai (000 USD)	363	66	-81,91
2. Impor				
	- Volume (Ton)	599	519	-13,34
	- Nilai (000 USD)	3.030	2.644	-12,73
3. Neraca Perdagangan				
	- Volume (Ton)	-578	-515	-10,81
	- Nilai (000 USD)	-2.667	-2.579	-3,32

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Kegiatan ekspor impor telur ayam Indonesia dilakukan dalam wujud segar dan olahan. Ekspor telur ayam sebanyak 95,80% (USD 1,30 juta) pada tahun 2020 dilakukan dalam wujud segar sedangkan sisanya sebesar 4,20% (USD 57 ribu) adalah dalam wujud olahan. Sedangkan wujud telur ayam yang diimport tahun 2020 terbanyak adalah wujud olahan, dengan perbandingan nilai impor olahan dan segar yaitu 96,54% banding 3,46%. Dimana nilai impor telur ayam olahan mencapai USD 9,80 juta atau setara dengan 2,00 ribu ton sedangkan nilai impor telur ayam dalam wujud segar sebesar USD 351 ribu. (Gambar 4.5).



Gambar 4.5. *Share* Nilai Ekspor dan Impor Telur Ayam Segar dan Olahan di Indonesia, 2020

Tabel 4.6. Volume dan Nilai Ekspor Impor Telur Ayam menurut Wujud, 2016-2020

No.	Uraian	Tahun					Pertumb 2019-2020 (%)
		2016	2017	2018	2019	2020	
1. Ekspor							
Segar							
	- Volume (Ton)	303	376	46	167	74	-55,87
	- Nilai (000 USD)	1.804	2.284	773	1.763	1.302	-26,18
Olahan							
	- Volume (Ton)	0	10	0	4	4	-5,22
	- Nilai (000 USD)	0	3	0	46	57	24,93
2. Impor							
Segar							
	- Volume (Ton)	168	40	17	15	9	-42,64
	- Nilai (000 USD)	13.922	4.199	999	462	351	-23,93
Olahan							
	- Volume (Ton)	1.623	1.515	1.870	1.887	2.001	6,02
	- Nilai (000 USD)	8.546	7.156	9.232	9.195	9.801	6,59
3. Neraca Perdagangan							
Segar							
	- Volume (Ton)	135	337	29	152	65	-57,19
	- Nilai (000 USD)	-12.118	-1.915	-226	1.301	950	-26,98
Olahan							
	- Volume (Ton)	-1.623	-1.505	-1.870	-1.883	-1.996	6,04
	- Nilai (000 USD)	-8.546	-7.153	-9.232	-9.149	-9.744	6,50

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Kode HS serta deskripsi dalam perdagangan telur ayam Indonesia dibedakan dalam wujud segar dan olahan seperti terlihat pada Tabel 4.7. Wujud segar terdiri dari 3 kode HS termasuk telur ayam untuk inkubasi dan telur ayam wujud olahan sebanyak 3 kode HS dalam bentuk kuning telur.

Tabel 4.7. Kode HS dan Deskripsi Telur Ayam Segar dan Olahan

Kode HS	Deskripsi
Segar	
04071110	Telur yang difertilasi untuk inkubasi dr unggas dari spesies Gallus Domesticus
04071190	Telur dipupuk untuk inkubasi, dari unggas dari spesies gallus domesticus, bukan untuk pembiakan
04072100	Telur segar dari unggas dari spesies Gallus Domesticus
Olahan	
04081100	Kuning telur dikeringkan
04081900	Kuning telur, segar, dimasak dengan cara mengukus/mendidih, dicetak, dibekukan atau diawetkan, ditambahkan gula tambahan/pemanis lainnya
04089100	Selain kuning telur dikeringkan

Berdasarkan Tabel 4.8. dapat terlihat bahwa sebagian besar telur ayam yang diekspor adalah dalam wujud segar. Tahun 2016 kode HS terbesar yang diekspor adalah 04071110 atau telur yang difertilasi untuk inkubasi dari unggas spesies *gallus domesticus* sebesar USD 1,80

juta. Namun tahun berikutnya sampai dengan tahun 2020 permintaan jenis telur ayam yang diekspor berubah, sehingga kode HS terbesar yang diekspor pada tahun tersebut adalah kode HS 04071190 atau telur yang dipupuk untuk inkubasi dan bukan untuk pembiakan. Tahun 2017, nilai ekspor telur jenis tersebut adalah sebesar USD 1,85 juta, namun menurun menjadi USD 768 ribu tahun 2018 dan kembali naik pada tahun 2019. Sedangkan nilai ekspor kode HS tersebut tahun 2020 menurun sebesar 31,02% dibandingkan tahun 2019 yaitu dari USD 1,76 juta turun menjadi USD 1,22 juta. Ekspor telur ayam dalam wujud olahan pada periode 2016-2020 relatif sangat kecil. Pada tahun 2019 dan 2020, terjadi kegiatan ekspor pada kode HS kuning telur yang dikeringkan (04081100) namun dengan nilai ekspor yang kecil yaitu masing-masing senilai USD 41 ribu dan USD 57 ribu.

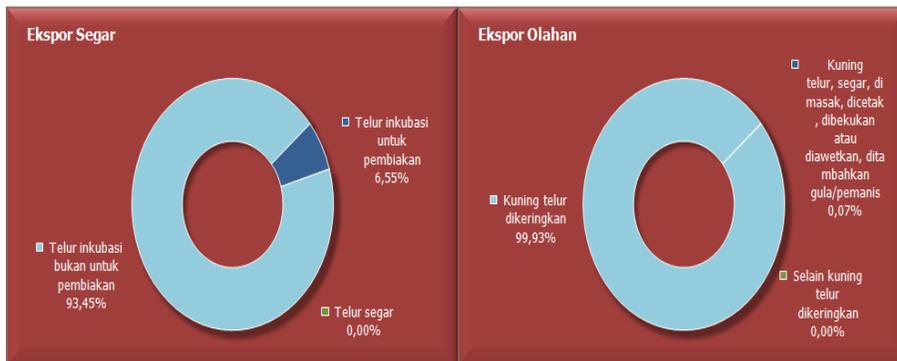
Tabel 4.8. Nilai Ekspor Telur Ayam Indonesia Menurut Kode HS, 2016-2020

Uraian	Deskripsi	Tahun					Pertumb 2019-2020 (%)
		2016	2017	2018	2019	2020	
Segar		1.804	2.284	773	1.763	1.302	-26,18
04071110	Telur difertilasi untuk inkubasi dr unggas dari spesies Gallus Domesticus	1.804	438	1	0	85	-
04071190	Telur dipupuk untuk inkubasi, dari unggas dari spesies gallus domesticus, bukan untuk pembiakan	-	1.846	768	1.763	1.216	-31,02
04072100	Telur segar dari unggas dari spesies Gallus Domesticus	0	0	4	0	0	-
Olahan		0	3	0	46	57	24,93
04081100	Kuning telur dikeringkan Kuning telur, segar, dimasak, dicetak, dibekukan atau diawetkan, ditambahkan gula/pemanis	0	0	0	41	57	38,50
04089100	Selain kuning telur dikeringkan	0	3	0	5	0	-100,00
Total		1.804	2.287	773	1.809	1.359	-24,89

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Dilihat pada Gambar 4.6. tahun 2020 nilai ekspor telur dipupuk untuk inkubasi, dari unggas dari spesies *gallus domesticus*, bukan untuk pembiakan menyumbang sebesar 93,45% dari total ekspor telur ayam

wujud segar. Sedangkan telur wujud olahan sebesar 99,93% yang diekspor adalah kuning telur yang dikeringkan.



Gambar 4.6. Ekspor Telur Ayam Indonesia menurut Kode HS, 2020

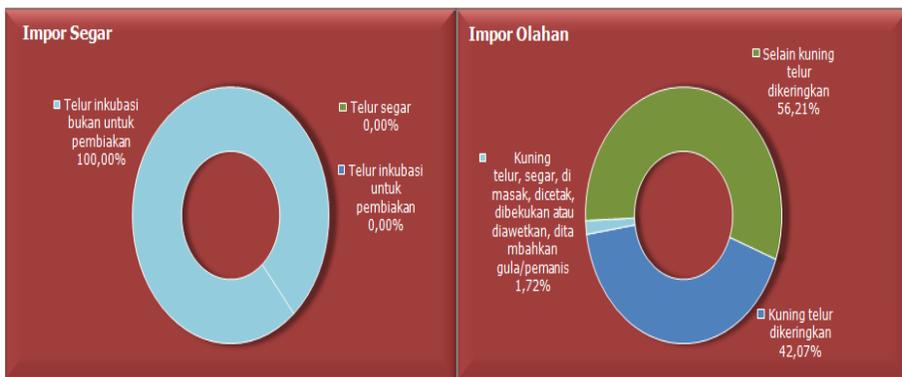
Tabel 4.9. Nilai Impor Telur Ayam Indonesia menurut Kode HS, 2016-2020

Uraian	Deskripsi	Tahun					Pertumb 2019-2020 (%)
		2016	2017	2018	2019	2020	
Segar		13.922	4.199	999	462	351	-23,93
04071110	Telur difertilasi untuk inkubasi dr unggas dari spesies Gallus Domesticus	13.920	4.073	883	0	0	-
04071190	Telur dipupuk untuk inkubasi, dari unggas dari spesies gallus domesticus, bukan untuk pembiakan	-	126	116	462	351	-23,93
04072100	Telur segar dari unggas dari spesies Gallus Domesticus	2	0	0	0	0	-
Olahan		8.546	7.156	9.232	9.195	9.801	6,59
04081100	Kuning telur dikeringkan	2.184	2.419	3.507	3.669	4.123	12,37
04081900	Kuning telur, segar, dimasak, dicetak, dibekukan atau diawetkan, ditambahkan gula/pemanis	275	293	282	182	169	-6,92
04089100	Selain kuning telur dikeringkan	6.087	4.444	5.443	5.344	5.509	3,08
Total		22.468	11.355	10.231	9.657	10.152	5,13

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Berbeda dengan ekspor, wujud telur ayam yang banyak diimpor selain tahun 2016 adalah dalam wujud olahan. Tahun 2016, kode HS telur difertilisasi untuk inkubasi dari unggas spesies *gallus dimesticus* yang berwujud segar lebih banyak diimpor yaitu senilai USD 13,92 juta namun tahun berikutnya sampai dengan tahun 2020 impor akan kode HS tersebut menurun hingga pada tahun 2019 dan 2020 menjadi tidak ada impor pada kode HS tersebut. Tahun 2017-2020 jenis telur yang banyak

diimpor adalah kuning telur yang dikeringkan (04081100) dan selain kuning telur yang dikeringkan (04089100) dengan nilai impor diatas USD 1 juta. Impor kedua kode HS telur ayam olahan tersebut tahun 2020 meningkat dibandingkan tahun 2019. Nilai impor kuning telur yang dikeringkan meningkat sebesar 12,37% yaitu dari USD 3,67 juta meningkat menjadi USD 4,12 juta. Dan nilai impor selain kuning telur yang dikeringkan naik sebesar 3,08% dari USD 5,34 juta naik menjadi USD 5,51 juta (Tabel 4.9).



Gambar 4.7. Impor Telur Ayam Indonesia menurut Kode HS, 2020

Dilihat dari Gambar 4.7 100% jenis telur ayam segar yang diimpor tahun 2020 adalah telur difertilisasi untuk inkubasi dari spesies *gallus domesticus* bukan untuk pembiakan. Sedangkan jenis telur ayam olahan terbesar yang diimpor adalah selain kuning telur yang dikeringkan sebesar 56,21%.

4.4. Negara Tujuan Ekspor dan Asal Impor Telur Ayam Indonesia

Pada periode lima tahun terakhir yang digambarkan angka pada tahun 2016 dan 2020 memperlihatkan bahwa negara tujuan ekspor telur ayam Indonesia didominasi ke Myanmar dengan kontribusi ekspor tahun 2020 sebesar 95,75%. Sedangkan terjadi peralihan untuk negara tujuan

ekspor kedua tahun 2016 dan 2020. Jika ditahun 2016 negara tujuan ekspor telur ayam kedua adalah Papua Nugini dengan nilai ekspor USD 95 maka pada tahun 2020 negara tujuan ekspor kedua berubah menjadi Singapura dengan kontribusi sebesar 4,25% atau senilai USD 57,7 ribu dari total ekspor ditahun tersebut. Dua negara lain yang menjadi negara tujuan ekspor telur ayam Indonesia tahun 2020 dengan kontribusi ekspor dibawah 1% adalah Hongkong dan Arab Saudi (Gambar 4.8 dan Tabel 4.10)



Gambar 4.8. Negara Tujuan Ekspor Telur Ayam Indonesia, 2016 dan 2020

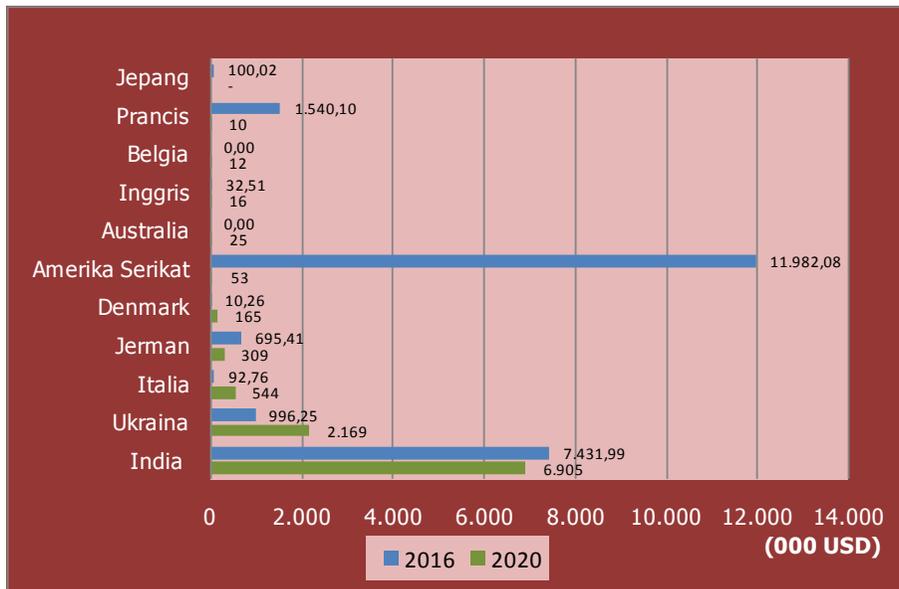
Tabel 4.10. Negara Tujuan Ekspor Telur Ayam Indonesia, 2016 dan 2020

No	Negara tujuan	Nilai (000 USD)		Share 2020 (%)	Kumulatif (%)
		2016	2020		
1	Myanmar	1.804,064	1.301,641	95,736	95,736
2	Singapura	-	57,720	4,245	99,981
3	Hongkong	-	0,236	0,017	99,999
4	Arab Saudi	-	0,018	0,001	100
5	Papua Nugini	0,095	-	0,000	100
Total		1.804	1.360	100	

Sumber: BPS diolah Pusdatin

Terdapat perbedaan negara asal impor utama akan telur ayam ditahun 2016 dan 2020. Tahun 2016, negara asal impor utamanya adalah dari Amerika Serikat dengan nilai impor sebesar USD 11,98 juta namun tahun 2020 impor telur ayam dari negara ini menurun cukup besar

menjadi sebesar USD 53 ribu menempati negara asal impor urutan keenam ditahun tersebut. Negara asal impor utama tahun 2020 adalah India dengan kontribusi impor sebesar 67,64% atau senilai 6,91 juta dari total impor komoditas telur ayam tahun 2020. Namun nilai impor dari India ini lebih kecil jika dibandingkan nilai impornya tahun 2016 yaitu senilai USD 7,43 juta. Sedangkan tahun 2016, India menempati urutan kedua sebagai negara asal impor telur ayam. Tahun 2020 Indonesia juga mengimpor telur ayam dari Ukraina dengan kontribusi sebesar 21,25% atau senilai USD 2,17 juta. Urutan negara asal impor telur ayam tahun 2016 dan 2020 secara rinci dapat dilihat pada Gambar 4.9 dan Tabel 4.11.



Gambar 4.9. Negara Asal Impor Telur Ayam Indonesia, 2016 dan 2020

Tabel 4.11. Negara Asal Impor Telur Ayam Indonesia, 2016 dan 2020

No	Negara asal	Nilai (000 USD)		Share 2020 (%)	Kumulatif (%)
		2016	2020		
1	India	7.432	6.905	67,64	67,64
2	Ukraina	996	2.169	21,25	88,89
3	Italia	93	544	5,33	94,22
4	Jerman	695	309	3,03	97,24
5	Denmark	10	165	1,61	98,86
6	Amerika Serikat	11.982	53	0,52	99,38
7	Australia	-	25	0,25	99,62
8	Inggris	33	16	0,16	99,78
9	Belgia	-	12	0,12	99,90
10	Prancis	1.540	10	0,10	100
11	Jepang	100	-	0,00	100
12	Lainnya	5	0	0,00	100
Total		22.886	10.208	100	

Sumber: BPS diolah Pusdatin

4.5. Negara Eksportir dan Importir Telur Ayam Dunia

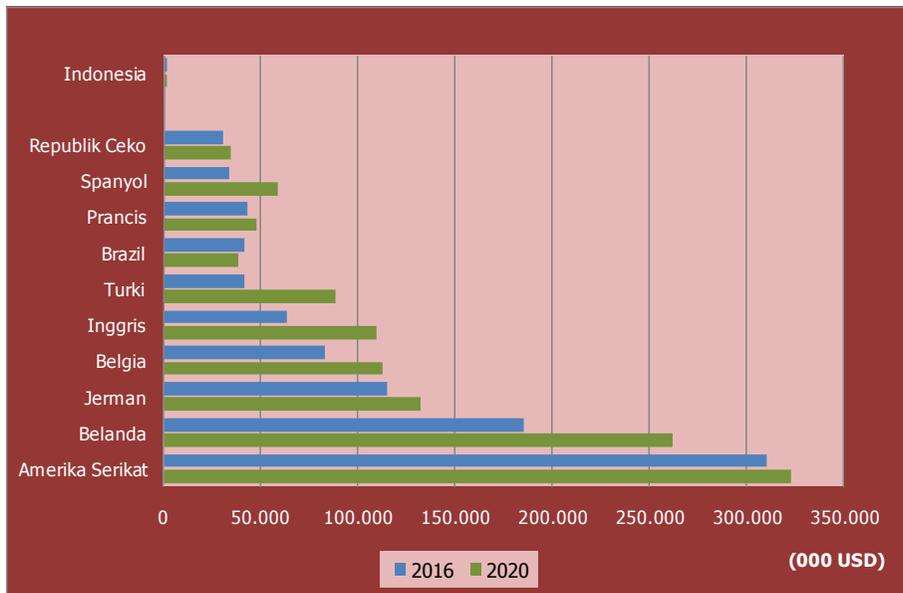
Sepuluh negara pengekspor telur ayam (telur unggas difertilisasi untuk inkubasi) terbesar di dunia menurut data *Trademap* tersaji secara rinci pada Tabel 4.12. Kontribusi rata-rata nilai ekspor kesepuluh negara ini selama tahun 2016-2020 mencapai 81,47% dari total nilai ekspor dunia. Rata-rata nilai ekspor Amerika Serikat sebagai eksportir terbesar dunia selama periode 2016-2020 mencapai USD 312,02 juta atau 23,12% dari total ekspor dunia, disusul Belanda dan Jerman sebesar USD 221,8 juta dan USD 127,6 juta. Berikutnya Belgia, Inggris, Turki, Brazil, Prancis, Spanyol dan Republik Ceko. Sedangkan Indonesia berada di urutan ke-38 negara pengekspor telur unggas di dunia dengan rata-rata nilai ekspor dari tahun 2016-2020 adalah USD 1,58 juta. Nilai ekspor negara-negara tersebut tidak hanya telur ayam namun termasuk juga telur unggas lainnya.

Tabel. 4.12. Negara Eksportir Telur Ayam Terbesar di Dunia, 2016-2020

No.	Negara	Tahun					Rata-Rata	Share (%)	Kumulatif (%)
		2016	2017	2018	2019	2020			
1	Amerika Serikat	309.995	277.781	315.185	334.174	322.958	312.019	23,12	23,12
2	Belanda	185.464	202.993	229.876	229.422	261.650	221.881	16,44	39,56
3	Jerman	115.050	122.463	136.311	132.175	132.212	127.642	9,46	49,01
4	Belgia	82.876	90.187	109.369	102.944	112.732	99.622	7,38	56,39
5	Inggris	63.341	80.774	98.364	103.328	109.189	90.999	6,74	63,14
6	Turki	41.345	49.403	80.964	79.171	88.109	67.798	5,02	68,16
7	Brazil	41.701	49.420	65.639	55.110	38.320	50.038	3,71	71,87
8	Prancis	43.164	48.957	49.401	51.802	47.274	48.120	3,57	75,43
9	Spanyol	33.555	38.439	46.746	53.608	58.604	46.190	3,42	78,85
10	Republik Ceko	30.230	32.887	32.669	38.127	34.516	33.686	2,50	81,35
:									
38	Indonesia	1.804	2284	769	1.763	1.302	1.584	0,12	81,47
	Negara lainnya	224.342	225.022	257.305	283.503	260.590	250.152	18,53	100,00
	Dunia	1.172.867	1.220.610	1.422.598	1.465.127	1.467.456	1.349.732		

Sumber: Trademap diolah Pusdatin

Berdasarkan Gambar 4.10. terlihat bahwa urutan negara-negara eksportir telur ayam tahun 2016 dan 2020 tidak jauh berbeda. Lima negara eksportir utama dikedua tahun tersebut secara berurutan masih sama yaitu Amerika Serikat, Belanda, Jerman, Belgia dan Inggris. Sedangkan diurutan selanjutnya berubah-ubah seperti Turki yang menjadi negara keenam eksportir telur ayam tahun 2020 namun pada tahun 2016 menempati urutan kedelapan.



Gambar 4.10. Negara Pengekspor Telur Ayam Terbesar di Dunia, Tahun 2016 dan 2020

Negara-negara importir telur unggas (telur difertilisasi untuk inkubasi) di dunia menurut data *Trademap* tahun 2016-2020 secara rinci disajikan pada Tabel 4.13.

Tabel. 4.13. Negara Importir Telur Ayam Terbesar di Dunia, 2016-2020

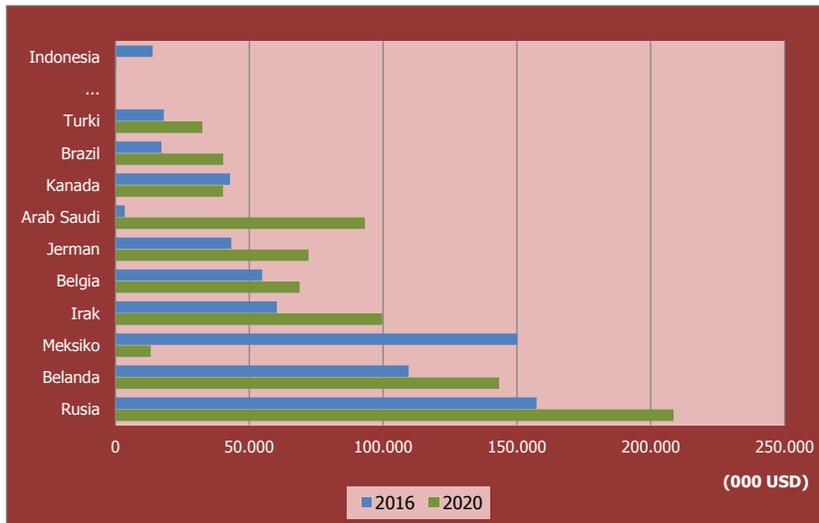
(000 USD)

No.	Negara	Tahun					Rata-Rata	Share (%)	Kumulatif (%)
		2016	2017	2018	2019	2020			
1	Rusia	157.355	143.006	178.477	216.078	208.574	180.698	14,16	14,16
2	Belanda	109.554	118.612	141.784	140.528	143.393	130.774	10,25	24,41
3	Meksiko	150.252	153.040	164.988	158.717	13.179	128.035	10,03	34,44
4	Irak	60.245	84.925	83.729	104.786	99.677	86.672	6,79	41,23
5	Belgia	54.809	68.220	79.507	76.568	68.796	69.580	5,45	46,69
6	Jerman	43.333	48.827	64.511	65.075	72.133	58.776	4,61	51,29
7	Arab Saudi	3.406	24.176	53.491	50.672	93.186	44.986	3,53	54,82
8	Kanada	42.823	45.670	42.548	41.838	40.171	42.610	3,34	58,16
9	Brazil	17.178	19.307	31.940	40.264	40.263	29.790	2,33	60,49
10	Turki	18.082	22.408	29.122	28.921	32.451	26.197	2,05	62,54
:	:								
49	Indonesia	13.920	4.199	999	462	351	3.986	0,31	62,86
	Negara lainnya	374.565	451.431	491.161	537.583	515.251	473.998	37,14	100,00
	Dunia	1.045.522	1.183.821	1.362.257	1.461.492	1.327.425	1.276.103	100,00	

Sumber: Trademap diolah Pusdatin

Rata-rata nilai impor dari 10 (sepuluh) negara importir telur ayam terbesar di dunia memiliki kontribusi sebesar 62,54% terhadap total impor telur ayam dunia. Rusia adalah negara importir terbesar di dunia dengan kontribusi impor sebesar 14,16% atau rata-rata nilai impor USD 180,7 juta. Selanjutnya disusul oleh negara Belanda dan Meksiko yang memiliki kontribusi nilai impor masing-masing sebesar 10,25% dan 10,03% dengan rata-rata nilai impor USD 130,8 juta dan 128,0 juta. Jika dicermati ternyata negara Belanda selain sebagai eksportir kedua di dunia namun juga sebagai negara kedua importir telur ayam dunia, walaupun rata-rata nilai ekspornya lebih tinggi daripada rata-rata nilai impor tahun 2016-2020. Selain ketiga negara importir yang telah disebutkan sebelumnya, negara berikutnya adalah Irak, Belgia, Jerman, Arab Saudi, Kanada, Brazil dan Turki dengan persentase impor dibawah 7% atau nilai impor dibawah USD 90 juta. Posisi Indonesia sebagai negara importir dunia menempati urutan ke-49 dengan kontribusi

sebesar 0,31% terhadap total nilai impor dunia atau senilai USD 3,99 juta.



Gambar 4.11. Negara Pengimpor Telur Ayam Terbesar Dunia, Tahun 2016-2020

Jika dibandingkan antara tahun 2016 dan 2020 negara yang menempati posisi utama sebagai importir telur ayam dunia tidak berubah yaitu Rusia. Sedangkan pada urutan kedua terdapat perbedaan negara, tahun 2016 urutan kedua ditempati Meksiko dengan nilai impor sebesar USD 150,3 juta sedangkan pada tahun 2020 nilai impor di negara ini turun cukup besar sehingga nilai impornya menjadi USD 13,2 juta. Tahun 2020 urutan kedua negara importir telur ayam dunia adalah Belanda dengan nilai impor sebesar USD 143,4 juta. Negara lain yang mengalami peningkatan impor telur ayam yang cukup besar dibandingkan tahun 2016 adalah Arab Saudi. Tahun 2016, Arab Saudi hanya mengimpor telur ayam senilai USD 3,4 juta sedangkan tahun 2020 meningkat menjadi USD 93,2 juta. Impor telur ayam oleh Indonesia tahun 2020 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2016. Jika pada 2016 Indonesia mengimpor senilai USD 13,9 juta maka pada tahun 2020 menurun menjadi USD 351 ribu.

BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN TELUR AYAM

5.1. *Import Dependency Ratio* (IDR) dan *Self Sufficiency Ratio* (SSR) Telur Ayam

IDR (*Import Dependency Ratio*) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Sedangkan SSR (*Self Sufficiency Ratio*) digunakan untuk menganalisis kemampuan suatu komoditas dalam memenuhi kebutuhan domestik/swasembada.

Berdasarkan perhitungan nilai IDR telur ayam Indonesia seperti tersaji pada Tabel 5.1. terlihat bahwa pada periode tahun 2016-2020 ketergantungan penyediaan telur ayam Indonesia pada telur ayam impor relatif kecil berkisar 0,03% sampai 0,11%. Kondisi ini berfluktuasi dari tahun ke tahun dan tahun 2016 merupakan tahun impor telur ayam yang tertinggi. Selanjutnya nilai SSR komoditas telur ayam tahun 2016-2020 lebih dari 99,91% yang berarti bahwa sebagian besar kebutuhan telur ayam dalam negeri dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri.

Tabel 5.1. Perkembangan Nilai *Import Dependency Ratio* (IDR) dan *Self Sufficiency Ratio* (SSR) Telur Ayam Indonesia, 2016-2020

Uraian	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
Produksi (Ton)	1.682.391	4.853.834	4.900.463	5.000.074	5.295.366
Volume ekspor (Ton)	303	386	46	171	78
Volume impor (Ton)	1.791	1.555	1.888	1.902	2.009
Produksi - ekspor + impor	1.683.879	4.855.003	4.902.304	5.001.805	5.297.297
IDR (%)	0,11	0,03	0,04	0,04	0,04
SSR (%)	99,91	99,98	99,96	99,97	99,96

Sumber : Ditjen Peternakan dan Badan Pusat Statistik, diolah Pusdatin

5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RCSA) Telur Ayam

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas terkait kinerja perdagangannya. Hasil perhitungan nilai ISP telur ayam segar, olahan dan total di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Telur Ayam Indonesia, 2016 – 2020

Uraian	Nilai (000 USD)				
	2016	2017	2018	2019	2020
Segar					
Ekspor-Impor	-12.118	-1.915	-226	1.301	950
Ekspor+Impor	15.726	6.483	1.773	2.225	1.653
ISP Segar	-0,77	-0,30	-0,13	0,58	0,57
Olahan					
Ekspor-Impor	-8.546	-7.153	-9.232	-9.149	-9.744
Ekspor+Impor	8.546	7.158	9.232	9.240	9.858
ISP Olahan	-1,00	-1,00	-1,00	-0,99	-0,99
Total					
Ekspor-Impor	-20.664	-9.068	-9.458	-7.848	-8.793
Ekspor+Impor	24.272	13.642	11.004	11.466	11.511
ISP	-0,85	-0,66	-0,86	-0,68	-0,76

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Berdasarkan hasil nilai ISP tahun 2016-2020, komoditas telur ayam total mempunyai nilai ISP yang negatif pada kisaran -1,00 sd -0,66. Nilai ini menunjukkan bahwa daya saing komoditas telur ayam Indonesia dibandingkan komoditas lain di Indonesia sangat rendah. Jika dilihat nilai ISP berdasarkan jenis, telur ayam segar berada pada angka antara -0,13 sampai dengan -0,98. Dan nilai ISP telur ayam olahan berkisar antara -1,00 sd -0,99. Ekspor komoditas telur ayam segar dan olahan masih belum mampu bersaing dibandingkan ekspor komoditas lain di Indonesia. Secara detail nilai ISP disajikan pada Tabel 5.2.

Indeks Keunggulan Komparatif atau RSCA merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif di suatu wilayah. Hasil perhitungan keunggulan komparatif telur ayam Indonesia dalam perdagangan dunia dapat dilihat dari hasil penghitungan RSCA telur ayam Indonesia dapat dilihat pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3. Indeks Keunggulan Komparatif Telur Ayam Indonesia Dalam Perdagangan Dunia, 2016 - 2020

No	Uraian	Nilai ekspor (000 USD)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1 Telur Ayam						
	Indonesia	1.804	2.284	769	1.763	1.302
	Dunia	1.172.867	1.220.610	1.422.598	1.465.127	1.467.456
2 Non Migas						
	Indonesia	131.384.400	153.083.800	162.841.000	155.893.700	154.997.400
	Dunia	14.562.853.110	15.817.304.860	17.279.516.818	16.887.109.679	16.088.864.917
3 Proporsi						
	Indonesia	0,00001	0,00001	0,000005	0,00001	0,000008
	Dunia	0,00008	0,00008	0,00008	0,00009	0,00009
	RCA	0,170	0,193	0,057	0,130	0,092
	RSCA	-0,709	-0,676	-0,891	-0,769	-0,831

Sumber: BPS dan Trademap diolah Pusdatin

Berdasarkan hasil perhitungan RSCA pada Tabel 5.3. terlihat bahwa komoditas telur ayam (telur difertilisasi untuk inkubasi) Indonesia secara umum tidak mempunyai daya saing di pasar dunia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai RSCA yang negatif berkisar -0,891 sampai -0,676.

5.3. Penetrasi Pasar

Analisis lainnya yang dapat digunakan untuk melihat kinerja perdagangan suatu komoditas adalah analisis penetrasi pasar. Penetrasi pasar digunakan untuk mengetahui posisi produk ekspor/impur dalam suatu pasar global. Dalam hal ini dapat terlihat seberapa besar persentase telur ayam Indonesia dan negara lain menguasai pasar telur ayam Myanmar. Pada pembahasan ini ekspor telur ayam yang dilihat adalah telur unggas difertilisasi untuk inkubasi dari spesies *gallus*

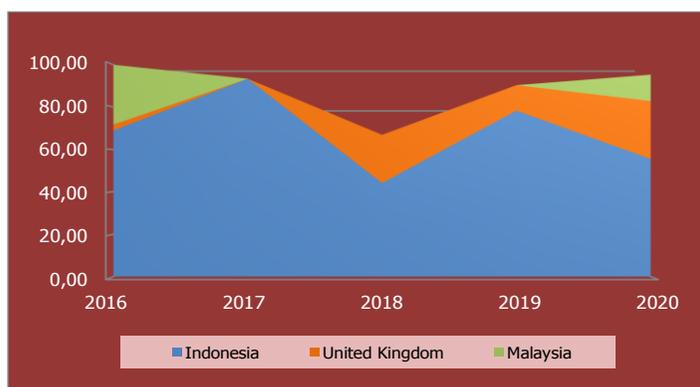
domesticus (Kode HS 040711). Pada periode 2016-2020, Indonesia bersaing dengan United Kingdom dan Malaysia dalam perdagangan telur ayam di Myanmar. Tahun 2020 ekspor telur ayam Indonesia ke Myanmar sebesar USD 1,3 juta sedangkan United Kingdom dan Malaysia masing-masing senilai USD 641 ribu dan USD 293 ribu. Secara rinci perkembangan penetrasi pasar telur ayam ke Myanmar tahun 2016-2020 dapat dilihat pada Tabel 5.4.

Tabel 5.4. Perkembangan Penetrasi Pasar Telur Unggas Difertilisasi untuk Inkubasi (Kode HS 040711) ke Myanmar, 2016 - 2020

Uraian	Nilai (000 USD)				
	2016	2017	2018	2019	2020
Impor Myanmar					
Indonesia	1.804	2.284	768	1.762	1.302
United Kingdom	73	0	396	270	641
Malaysia	739	0	0	0	293

Sumber: Trademap diolah Pusdatin

Berdasarkan Gambar 5.1. terlihat bahwa telur ayam Indonesia mendominasi perdagangan telur ayam di Myanmar. Ekspor telur ayam Indonesia ke Myanmar terbesar terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar USD 2,3 juta. Namun ditahun 2018 menurun menjadi USD 768 ribu. Tidak hanya impor dari Indonesia yang berkurang pada tahun tersebut namun impor dari negara lain ke Myanmar juga menurun.



Gambar 5.1. Penetrasi Pasar Telur Ayam ke Myanmar, 2016-2020

BAB VI. PENUTUP

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Sentra produksi telur ayam tahun 2016-2020 terdapat di 10 (sepuluh) provinsi dengan kontribusi kumulatif mencapai 88,12%, yaitu provinsi Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Banten, Sulawesi Selatan, Bali, Sumatera Selatan, dan Lampung.
- 2) Kontributor terbesar terhadap total produksi telur ayam yaitu Provinsi Jawa Timur sebesar 31,18%. Peringkat kedua adalah Provinsi Jawa Barat dengan kontribusi sebesar 12,66%.
- 3) Rata-rata harga produsen telur ayam tahun 2018 Rp 24.297,-/kg, tahun 2019 Rp 24.706,-/kg dan tahun 2020 Rp 25.766,-/kg. Kemudian harga konsumen tahun 2018 sebesar Rp 24.832,-/kg, tahun 2019 Rp 25.817,-/kg dan tahun 2020 Rp 26.626,-/kg.
- 4) Harga impor telur ayam dunia dari tahun 2018 - 2020 cukup berfluktuatif. Harga tertinggi terjadi pada bulan Maret 2018 yaitu USD 440,1 ribu/ton, sedangkan harga terendah pada bulan September 2018 yaitu USD 7.813/ton.
- 5) Neraca perdagangan telur ayam Indonesia periode 2016-2020 baik dari sisi volume maupun nilai bernilai negatif atau defisit. Nilai ekspor tahun 2020 menurun sebesar 24,89% dibandingkan nilai ekspor tahun 2019. Sedangkan nilai impornya meningkat sebesar 5,13%.
- 6) Pada tahun 2020, nilai ekspor didominasi oleh telur ayam segar sedangkan nilai impornya didominasi oleh telur ayam olahan. Sebesar 95,80% atau senilai USD 1,3 juta nilai ekspor merupakan telur ayam segar. Dan sebesar 96,54% atau USD 9,8 juta impor adalah telur ayam olahan.

- 7) Ekspor telur ayam terbanyak tahun 2020 adalah telur dipupuk untuk inkubasi dari unggas spesies *gallus domesticus* bukan untuk pembiakan dengan nilai sebesar USD 1,22 juta. Impor terbesar tahun 2020 adalah selain kuning telur yang dikeringkan sebanyak USD 5,51 juta.
- 8) Negara tujuan ekspor utama telur ayam Indonesia pada tahun 2016 dan 2020 adalah Myanmar dengan kontribusi tahun 2020 sebesar 95,74% atau senilai USD 1,3 juta. Negara tujuan ekspor telur ayam selanjutnya adalah Singapura, Hongkong dan Arab Saudi.
- 9) Impor telur ayam Indonesia tahun 2016 utamanya berasal Amerika Serikat yaitu sebanyak USD 11,98 juta. Sedangkan tahun 2020 negara asal impor beralih dari India dengan kontribusi 67,64% atau senilai USD 6,9 juta.
- 10) Periode tahun 2016-2020 ketergantungan penyediaan telur ayam Indonesia pada telur ayam impor tidak besar atau bahkan relatif kecil berkisar 0,03% sampai 0,11%. Nilai SSR komoditas telur ayam tahun 2016-2020 lebih dari 99,91% yang berarti bahwa sebagian besar kebutuhan telur ayam dalam negeri dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri.
- 11) Berdasarkan nilai ISP tahun 2016-2020, komoditas telur ayam total mempunyai nilai ISP yang negatif pada kisaran -0,86 sd -0,66. Nilai ini menunjukkan bahwa daya saing komoditas telur ayam Indonesia sangat rendah dibandingkan komoditas lain di Indonesia. Hasil perhitungan RSCA memperlihatkan bahwa komoditas telur ayam Indonesia secara umum tidak mempunyai daya saing di pasar dunia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai RSCA yang negatif berkisar -0,891 sampai -0,676.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2020. Statistik Harga Produsen Pertanian Subsektor Peternakan. Jakarta.
- BPS. 2020. Statistik Harga Konsumen Perdesaan Kelompok Makanan. Jakarta.
- Balassa, Bela. 1965. *Trade Liberalisation and Revealed Comparative Advantage*, *Manchester School of Economic and Social Studies*, 33, 99-123.
- Kementerian Pertanian, 2020. Database Ekspor impor. <http://database.pertanian.go.id/eksim/index1.asp>
- Rachman, H.P.S., S.H. Suhartini dan G.S. Hardono. 2008. *Dampak Liberalisasi Perdagangan Terhadap Kinerja Ketahanan Pangan Nasional*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor.
- Rasyid, M.. 2006. *Beternak Ayam Pedaging*. Jakarta
- UNComtrade. 2020. Database Ekspor Impor. <http://www.trademap.org/>



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
Jl. Harsono RM No. 3 Gd. D Lt. IV Ragunan, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7805305, Fax (021) 7805305, 7806385
Homepage : <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id>**